

Pemahaman Pelecehan Seksual Para “Follower” Akun Instagram @ffa_com

¹Lukman Hakim, ²Khairunnisa Rosdiani, ³Jessica Lea Alexander. ⁴Dini Safitri

Fakultas Ilmu Sosial/Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka, RT.11/RW.04, Rawamangun, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur
E-mail: ¹lukmanhakim000511@gmail.com, ²khairunnisa.rosdiani@gmail.com, ³lea.dien@gmail.com, ⁴dinisaftiri@unj.ac.id

Abstrak. Akun instagram @ffa_com memanfaatkan media sosialnya untuk memberikan pemahaman tentang pelecehan dan mengampanyekan gerakan anti pelecehan terhadap para follower-nya. Hal ini dilakukan karena masih kurangnya pemahaman mengenai kasus pelecehan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keberhasilan akun Instagram @ffa_com dalam mengampanyekan gerakan anti pelecehan seksual serta mengetahui tingkat pemahaman dari follower akun instagram @ffa_com terhadap pelecehan seksual itu sendiri. Penelitian menggunakan variabel pemahaman pelecehan seksual, dengan satu dimensi yaitu pemahaman informasi, dengan enam indikator dan 25 butir pernyataan. Pendekatan dari penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis deskriptif. Populasi berjumlah 74 dengan sampel 37 orang, yang merupakan follower dari akun instagram @ffa_com. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun @ffa_com telah berhasil memberikan pemahaman serta berhasil mengampanyekan anti pelecehan seksual kepada para follower akun istagramnya. Hal ini terlihat dari modus yang terbanyak terdapat pada kalimat setuju pada setiap indikator di masing-masing pernyataan.

Kata kunci: pelecehan seksual, pemahaman pelecehan, instagram, media sosial, efek media.

Abstract. The @ffa_com Instagram account utilizes social media to provide an understanding of harassment and campaign for anti-harassment movements to its followers. This movement being done since there is still lack of understanding of abuse cases. The purpose of this study was to find out how much the success of the @ffa_com instagram account in campaigning anti-sexual harassment movement and to know the level of understanding of followers of the @ffa_com Instagram account towards sexual harassment itself. The study used a variable understanding of sexual harassment, with one dimension, namely understanding information, with six indicators and 25 statements. The approach of this study is quantitative with descriptive study. The population is 74 with a sample of 37 people, who are followers of the @ffa_com Instagram account. The results showed that the @ffa_com account had succeeded in providing understanding and successfully campaigning for anti-sexual harassment to the followers of instagram account. This can be seen from the most mode found in the agreed sentence on each indicator in each statement.

Keywords: sexual harassment, understanding of sexual harassment, instagram, social media, media effect

PENDAHULUAN

Saat ini, pelecehan seksual sering terjadi dimana-mana dan tanpa memandang calon korbannya. Menurut Sumera (2013), Pelecehan seks adalah penyalahgunaan hubungan perempuan dan laki-laki yang merugikan salah satu pihak (karena dilecehkan maka direndahkan martabatnya). Jadi pelecehan seks tidak hanya berupa pelecehan terhadap perempuan yang merendahkan martabat, namun juga dapat terjadi pada laki-laki, namun yang paling sering mengalami pelecehan seksual adalah perempuan.

Hardjo dan Novita (2017), meneliti tentang dukungan sosial tentang *psychological well-being* pada 32 orang remaja yang pernah mengalami kekerasan seksual di Kabupaten Langkat. Hasilnya terdapat hubungan yang positif secara signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* yang ada pada remaja korban kekerasan seksual. Artinya adalah semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh remaja korban kekerasan seksual, maka semakin tinggi tingkat *psychological well-being* yang akan mereka terima.

Selain Hardjo dan Novita, Jatmikowati, Angin, dan Ernawati (2015) juga melakukan penelitian terkait model dan materi pendidikan seks anak usia dini untuk menghindari sexual abuse". Jatmikowati, dkk (2015) dalam mengembangkan materi pendidikan seks untuk anak usia dini. Mereka menggunakan teknik wawancara mendalam kepada 32 orang guru-guru TK/PAUD di Kabupaten Jember. Hasil penelitian mengatakan bahwa pendidikan seks pada anak usia dini dapat dilakukan dari hal yang sederhana, pertama anak diajarkan untuk mengenalkan anatomi tubuhnya sendiri, kedua anak dikenalkan bagaimana cara perkembangbiakan makhluk hidup seperti manusia dan hewan, dan yang terakhir mengajarkan

pada anak untuk merapikan dan membersihkan alat kelaminnya dengan benar ketika selesai buang air kecil atau besar.

Menurut Sari, Nulhaqim, dan Irfan (2015), Anak seharusnya mendapatkan haknya dan salah satunya adalah mendapatkan perlindungan dari berbagai pihak, jika anak sudah berada di lingkungan sekolah, berarti anak harus mendapatkan perlindungan dari pihak sekolah. Jika anak sudah berada di lingkungan keluarganya, peran dan fungsi dari keluarga harus berjalan dengan semestinya.

Menurut Hermayeni dan Aviani (2016), pelecehan seksual yang dialami anak dapat mempengaruhi proses perkembangan anak. Anak yang mengalami pelecehan seksual akan mengalami stres pascatrauma, distorsi kognitif, rasa sakit emosional, menghindari, suatu gangguan harga diri, dan kesulitan interpersonal.

Menurut Handayani (2017), pencegahan kekerasan seksual terhadap anak dapat dilakukan secara dini. Cara yang dilakukan yakni dengan memberikan pemahaman kepada anak tentang seks bertahap sesuai perkembangan anak. Komunikasi tentang pendidikan seks harus diawali dengan menaruh rasa hormat sehingga anak tidak menertawakan pertanyaan atau kata-kata yang diucapkan. Jika orang tua memberikan contoh bagaimana mengucapkan kata-kata "sensitif" dengan penuh hormat, maka anak meniru sikap tersebut. Mereka tidak akan merasa malu atau tertekan untuk membicarakan hal-hal yang masih dianggap jorok atau tabu bagi sebagian masyarakat. Cara lainnya adalah dengan pengungkapan diri secara jujur penting agar orang tua mendapatkan informasi yang akurat tentang anak.

Syaiful Bahri dan Fajriani (2015) juga melakukan penelitian terkait,

mengenai tingkat pelecehan seksual di Aceh. Bahri dan Fajriani (2015) menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan penjelasan tentang pelecehan seksual yang kemudian dapat dijadikan untuk memberikan rancangan strategis dalam mengatasi masalah pelecehan seksual khususnya yang ada di Aceh. Kesimpulannya adalah sebagian besar korban pelecehan seksual adalah anak dan remaja perempuan yang berusia di bawah 18 tahun yang masih berstatus sebagai pelajar, dengan status sosial ekonomi keluarga dalam kalangan menengah ke bawah. Sedangkan pelakunya berasal dari latar belakang yang berbeda-beda baik dari segi usia, pendidikan, pekerjaan, status sosial ekonomi, dan tempat tinggal. Pelaku tindakan pelecehan seksual tidak mengenal perbedaan status, pangkat, jabatan dan sebagainya.

Menurut Kurnianingsih (2015) pada peristiwa pelecehan seksual sebagian besar korban adalah perempuan dan pelakunya hampir pasti laki-laki. Tidak berarti bahwa tidak ada laki-laki yang mengalami pelecehan seksual, namun jumlah dan proporsinya tergolong kecil.

Menurut Bahri dan Fajriani (2015:64), peristiwa pelecehan seksual dapat terjadi dalam berbagai kondisi. Biasanya dilakukan di tempat-tempat yang dirasa aman oleh pelaku untuk melakukan niatnya seperti tempat sepi yang jauh dari jangkauan penglihatan masyarakat sekitar, di kebun, dalam rumah, atau hutan. Bentuk pelecehan seksual yang banyak terjadi adalah pemerkosaan dan pencabulan, disamping adanya tindakan sodomi pada sebagian kecil kasus. Penyebab terjadinya pelecehan seksual adalah kurangnya pengawasan orangtua terhadap anak, menurunnya moralitas pelaku dan faktor ekonomi. Dampak psikologis yang dialami korban pelecehan seksual adalah mereka cenderung menyendiri,

dikucilkan dalam pergaulan masyarakat, dikeluarkan dari sekolah, menyalahkan diri sendiri, dan trauma berkepanjangan.

Menurut Cahyono (2016), media sosial merupakan situs dimana seseorang dapat membuat web page pribadi dan terhubung dengan setiap orang yang tergabung dalam media sosial yang sama untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Sedangkan Rahadi (2017), media sosial adalah media yang digunakan oleh individu agar menjadi sosial, secara daring dengan cara berbagi isi, berita, foto dan lain-lain dengan orang lain.

Bagi masyarakat Indonesia khususnya kalangan remaja, media sosial seakan sudah menjadi candu, tiada hari tanpa membuka media sosial, bahkan hampir 24 jam mereka tidak lepas dari smartphone. Biasanya remaja menggunakan teknologi media baru berkisar umur 15-18 tahun (Pramiyanti, Putri, dan Nureni, 2014). Media sosial terbesar yang paling sering digunakan oleh kalangan remaja antara lain; Facebook, Twitter, Path, Youtube, Instagram, Kaskus, LINE, Whatsapp, Blackberry Messenger.

Saat ini, perkembangan teknologi sudah sangat besar dirasakan oleh masyarakat. Mulai dari muncul komputer hingga smartphone yang dilengkapi oleh aplikasi-aplikasi yang dapat membantu kita dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi informasi saat ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk mendapatkan informasi secara cepat (Ahmad, 2012). Penggunaan teknologi di masyarakat digunakan untuk beberapa hal, seperti mencari informasi, melakukan pemesanan *online*, dan lain sebagainya (Setiawan, 2008). Perkembangan teknologi sangat mempengaruhi setiap lapisan kehidupan masyarakat sekarang ini instagram merupakan salah satu aplikasi yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Menurut survei

yang dilakukan oleh *WeAreSocial.Net* dan *Hootsuite* pada bulan Januari 2018, total pengguna aktif Instagram mencapai 800 juta orang dari seluruh dunia. Ini menjadikan Instagram sebagai media sosial dengan jumlah pengguna terbanyak ketujuh di dunia. Meskipun Amerika menempati urutan pertama sebagai negara dengan jumlah pengguna aktif Instagram sebesar 110 juta orang, namun Indonesia berada pada peringkat ketiga sebanyak 53 juta orang.

Menurut Nugraha dan Akbar (2018), dalam waktu sembilan bulan saja, unggah foto dalam Instagram mencapai angka 150 juta foto di San Francisco. Mengalahkan situs media-sharing sejenis Flickr dan situs jejaring Facebook yang fenomenal. Menurut pengelompokan media sosial Instagram ini masuk ke dalam kelompok media sosial Content Communities. Instagram memiliki 16 efek yang dapat digunakan oleh para pengguna pada saat menyunting sebuah foto. Efek tersebut terdiri dari: *X-Pro II*, *Lomo-fi*, *Earlybird*, *Sutro*, *Toaster*, *Brannan*, *Inkwell*, *Walden*, *Hefe*, *Nashville*, *1977*, *Valencia*, *Amaro*, *Rise*, *Hudson* dan *Lord Kelvin*.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik membuat akun *fight for abuse community* di Instagram sebagai tempat untuk mengampanyekan gerakan anti pelecehan seksual khususnya di Indonesia. Dari akun yang sudah di kelola selama, 14 minggu, peneliti tertarik membuat penelitian mengenai pengaruh akun Instagram @ffa_com Terhadap Pemahaman Pelecehan Seksual Para *follower*-nya. Penelitian bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan akun Instagram @ffa_com dalam mengampanyekan gerakan anti pelecehan seksual serta mengetahui tingkat pemahaman dari para *follower* akun Instagram @ffa_com terhadap pelecehan seksual itu sendiri.

Penelitian-penelitian sebelumnya di atas menjadi dasar dari penelitian ini. Hal

yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, penelitian ini berfokus kepada penggunaan media sosial berupa Instagram yang digunakan dalam mengampanyekan gerakan anti pelecehan seksual. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada keberhasilan dari *Fight For Abuse Community* dalam mengampanyekan gerakan anti pelecehan seksual dengan mengukur pemahaman para *follower* akun Instagramnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kampanye yang dilakukan oleh akun Instagram @ffa_com terkait gerakan anti pelecehan seksual sudah berhasil atau belum.

Menurut Simangunsong (2016), keberadaan media sosial seharusnya dipergunakan untuk memperkuat hubungan atau mencari hubungan dengan orang lain. Namun, pada masa ini, individu cenderung seandainya dalam mengeluarkan pernyataan tanpa mempedulikan apakah pernyataan tersebut adalah pernyataan yang mendorong individu untuk belajar atau mendapat informasi dan pengetahuan dari pemikirannya. Mereka bahkan menyerang, melecehkan atau mencederai identitas yang sudah dimiliki oleh seseorang.

METODE

Populasi pada penelitian ini yang berjumlah 74 akun *follower* akun Instagram @ffa_com. Menurut Fahmi (2019), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian hasilnya dapat ditarik kesimpulannya.

Sampel pada penelitian ini adalah *follower* akun Instagram @ffa_com dengan total sampel yang diambil sebanyak 37 orang. Jumlah sampel diambil dari total setengah populasi. Peneliti menentukan setengah populasi

dari *follower* akun instagram @ffa_com agar memudahkan dalam pengumpulan dan pengolahan data. Peneliti juga memfokuskan sampel pada *follower* akun instagram @ffa_com agar hasil penelitian yang peneliti lakukan lebih tepat sasaran dan jawaban yang diberikan akan lebih akurat.

Teknik penarikan sampel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sampel bertujuan, dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban yang lebih spesifik dan efisien karena langsung ditunjukkan kepada *follower* akun instagram dari @ffa_com. Menurut Noor dan Sanrego (2011), sampel bertujuan adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau teknik yang berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya,

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, dengan jenis dari penelitiannya adalah deskriptif. Penelitian ini menggunakan kata-kata untuk menggambarkan data-data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Tujuannya adalah untuk menjelaskan secara detail data-data yang telah diperoleh dari penelitian.

Menurut Musianto (2017), pendekatan kuantitatif ialah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis

data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data numerik. Menurut Kriyantono (2009), Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan suatu masalah yang ada, lalu hasil dari pendekatan ini akan digeneralisasikan kepada masalah tersebut.

Menurut Basuki, Mulyono, dan Qomariyah (2018) metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian ada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Selain menggunakan metode deskriptif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan yang pendekatan psikologi sastra.

Dalam mengetahui tingkat pemahaman para *follower* akun instagram @ffa_com, peneliti menggunakan alat ukur yang terdiri dari 25 butir pernyataan yang terdiri dari enam indikator. Indikator-indikator tersebut antarlain pengertian dari pelecehan seksual itu sendiri, jenis-jenis pelecehan seksual, dampak dari pelecehan seksual, cara menghadapi tindakan pelecehan seksual, edukasi pelecehan seksual, dan potensi yang dapat menjadi korban dari tindakan pelecehan seksual seperti yang tertera pada TABEL 1.

TABEL 1. Operasional Konsep

Variabel	Dimensi	Indikator
Pemahaman Pelecehan Seksual	Pemahaman Informasi	a. Pengertian pelecehan seksual b. Jenis-jenis pelecehan seksual c. Dampak pelecehan seksual d. Cara menghadapi tindakan pelecehan seksual e. Edukasi tindak pelecehan seksual f. Potensi korban pelecehan seksual

Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara *online* melalui media sosial kepada respondennya yang terdiri dari 37 *follower* akun instagram @ffa_com. Peneliti meminta kepada responden untuk melakukan pengambilan data karena responden telah terpilih menjadi responden sesuai karakteristik penilitin ini.

Menurut David, Sondakh, dan Harilama (2017) pengumpulan data dilakukan dengan kuisisioner atau angket, yaitu daftar pertanyaan yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dari responden. Kelebihan dari angket dari teknik yang lain adalah peneliti dapat memperoleh dan mengendalikan tingkat realibilitas yang tinggi. Di samping itu, peneliti dapat memperoleh informasi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian.

Setelah data diperoleh dari para responden, peneliti menyeleksi terkait kelengkapan data dalam pengisian kuesioner. Setelah mendapatkan kuesioner yang diisi lengkap oleh para responden, peneliti melakukan input data dan penyekoran dari tiap jawaban responden yang ada di kuesioner Pengelolaan data dilakukan

dengan menggunakan *Microsoft Excel 2010*. Peneliti menggunakan teknik penghitungan berupa Modus atau nilai yang paling sering muncul dari keseluruhan data jawaban responden. Peneliti menggunakan ketika alat teknik perhitungan untuk menentukan seberapa besar pengaruh dari akun instagram @ffa_com terhadap pemaham terkait tindakan pelecehan seksual yang ada pada *follower* akun tersebut.

HASIL PENELITIAN

Akun instagram @ffa_com mengajak setiap *follower* akun tersebut untuk turut serta dalam kampanye anti pelecehan seksual. Kampanye yang dilakukan dapat berupa menyebarkan informasi mengenai tindak pelecehan seksual, mengedukasi *follower*-nya, dan mencoba memberikan kesadaran pada para *follower*-nya mengenai bahaya dari tindakan pelecehan seksual.

Berdasarkan TABEL 2, mayoritas responden menyatakan mengetahui pengertian pelecehan seksual setelah melihat konten pada akun instagram @ffa_com. Sedangkan TABEL 3 menjelaskan bahwa responden memahami pengertian

TABEL 2. Mengetahui Pengertian Pelecehan Seksual

Pernyataan	Frekuensi	Presentasi	Modus
Sangat Tidak Setuju	0	0.0%	
Tidak Setuju	0	0.0%	
Setuju	30	81.1%	81.1%
Sangat Setuju	7	18.9%	
TOTAL	37	100.0%	

TABEL 3. Memahami Pengertian Pelecehan Seksual

Pernyataan	Frekuensi	Presentasi	Modus
Sangat Tidak Setuju	0	0.0%	
Tidak Setuju	0	0.0%	
Setuju	27	73.0%	73%
Sangat Setuju	10	27.0%	
TOTAL	37	100.0%	

TABEL 4. Mengidentifikasi Bentuk dari Pelecehan Seksual

Pernyataan	Frekuensi	Presentasi	Modus
Sangat Tidak Setuju	0	0.0%	
Tidak Setuju	0	0.0%	
Setuju	23	62.2%	62.2%
Sangat Setuju	14	37.8%	
TOTAL	37	100.0%	

TABEL 5. Mengetahui Jenis-Jenis Pelecehan Seksual

Pernyataan	Frekuensi	Presentasi	Modus
Sangat Tidak Setuju	0	0.0%	
Tidak Setuju	0	0.0%	
Setuju	26	70.3%	70.3%
Sangat Setuju	11	29.7%	
TOTAL	37	100.0%	

TABEL 6. Mengetahui bahwa Perilaku Menggoda Merupakan Salah Satu Tindakan Pelecehan Seksual

Pernyataan	Frekuensi	Presentasi	Modus
Sangat Tidak Setuju	0	0.0%	
Tidak Setuju	2	5.4%	
Setuju	23	62.2%	62.2%
Sangat Setuju	12	32.4%	
TOTAL	37	100.0%	

TABEL 7. Mengetahui Perilaku Penyipuan Seksual Merupakan Salah Satu Tindakan Pelecehan Seksual

Pernyataan	Frekuensi	Presentasi	Modus
Sangat Tidak Setuju	0	0.0%	
Tidak Setuju	1	2.7%	
Setuju	26	70.3%	70.3%
Sangat Setuju	10	27%	
TOTAL	37	100.0%	

pelecehan seksual setelah melihat konten pada akun @ffa_com.

TABEL 4 menjelaskan bahwa mayoritas *follower* akun @ffa_com dapat mengidentifikasi bentuk dari pelecehan seksual setelah melihat konten pada akun tersebut. Pada TABEL 5 mayoritas *follower* juga mengetahui jenis-jenis pelecehan seksual setelah melihat konten yang ditampilkan pada akun instagram @ffa_com.

Berdasarkan TABEL 6, responden setuju dengan pernyataan yang mana setelah melihat konten pada akun instagram @ffa_com, responden mengetahui bahwa perilaku menggoda merupakan salah satu dari tindakan pelecehan seksual.

Berdasarkan TABEL 7, sebagian besar responden setuju bahwa penyipuan seksual merupakan salah satu tindakan pelecehan seksual setelah responden

TABEL 8. Mengetahui Perilaku Pemaksaan Seksual Merupakan Salah Satu Tindakan Pelecehan Seksual

Pernyataan	Frekuensi	Presentasi	Modus
Sangat Tidak Setuju	0	0.0%	
Tidak Setuju	0	0.0%,	56.8%
Setuju	21	56.8%	
Sangat Setuju	16	43.2%	
TOTAL	37	100.0%	

TABEL 9. Mengetahui Eksibisionis Merupakan Salah Satu Jenis Pelecehan Seksual

Pernyataan	Frekuensi	Presentasi	Modus
Sangat Tidak Setuju	0	0.0%	
Tidak Setuju	1	2.7%	70.3%
Setuju	26	70.3%	
Sangat Setuju	10	27%	
TOTAL	37	100.0%	

TABEL 10. Mengetahui *Catcalling* Merupakan Salah Satu Jenis Pelecehan Seksual

Pernyataan	Frekuensi	Presentasi	Modus
Sangat Tidak Setuju	0	0.0%	
Tidak Setuju	0	0.0%	64.9%
Setuju	24	64.9%	
Sangat Setuju	13	35.1%	
TOTAL	37	100.0%	

melihat konten pada akun instagram @ffa_com.

Pada TABEL 8, mayoritas responden setuju dengan pernyataan di mana responden mengetahui perilaku pemaksaan seksual adalah salah satu dari tindakan pelecehan seksual setelah responden melihat konten pada akun instagram @ffa_com.

Berdasarkan TABEL 9, responden mengetahui eksibisionis merupakan salah satu jenis pelecehan seksual setelah melihat konten pada akun instagram @ffa_com.

Pada TABEL 10, responden mengetahui *catcalling* merupakan salah satu jenis dari pelecehan seksual setelah melihat konten pada akun instagram @

ffa_com.

TABEL 11 menunjukkan mayoritas responden mengetahui bahwa pelecehan seksual mempunyai dampak negatif yang besar setelah melihat konten pada akun instagram @ffa_com.

Berdasarkan TABEL 12, mayoritas responden menyatakan setelah melihat konten pada akun instagram @ffa_com, mereka mengetahui bahwa seseorang akan mengalami perubahan kepribadian apabila mengalami pelecehan seksual.

Pada TABEL 13, mayoritas responden ketika melihat konten pada instagram @ffa_com menjadi tahu cara menghindari pelecehan seksual.

Pada TABEL 14, sebagian besar responden setuju bahwa mereka

TABEL 11. Mengetahui Pelecehan Seksual Mempunyai Dampak Negatif Yang Besar

Pernyataan	Frekuensi	Presentasi	Modus
Sangat Tidak Setuju	0	0.0%	
Tidak Setuju	1	2.7%	64.9%
Setuju	12	32.4%	
Sangat Setuju	24	64.9%	
TOTAL	37	100.0%	

TABEL 12. Mengetahui Seseorang Akan Mengalami Perubahan Kepribadian Karena Mengalami Pelecehan Seksual

Pernyataan	Frekuensi	Presentasi	Modus
Sangat Tidak Setuju	0	0.0%	
Tidak Setuju	3	8.1%	54.1%
Setuju	14	37.8%	
Sangat Setuju	20	54.1%	
TOTAL	37	100.0%	

TABEL 13. Mengetahui Cara Menghindari Pelecehan Seksual

Pernyataan	Frekuensi	Presentasi	Modus
Sangat Tidak Setuju	0	0.0%	
Tidak Setuju	1	2.7%	75.7%
Setuju	28	75.7%	
Sangat Setuju	8	21.6%	
TOTAL	37	100.0%	

TABEL 14. Mengetahui Cara Mengatasi Tindakan Pelecehan Seksual

Pernyataan	Frekuensi	Presentasi	Modus
Sangat Tidak Setuju	0	0.0%	
Tidak Setuju	0	0.0%	73%
Setuju	27	73.0%	
Sangat Setuju	10	27.0%	
TOTAL	37	100.0%	

TABEL 15. Mengetahui Bahwa Bersikap Tegas Merupakan Salah Satu Cara Mengatasi Tindakan Pelecehan Seksual

Pernyataan	Frekuensi	Presentasi	Modus
Sangat Tidak Setuju	0	0.0%	
Tidak Setuju	0	0.0%	59.5%
Setuju	22	40.5%	
Sangat Setuju	15	59.5%	
TOTAL	37	100.0%	

mengetahui cara mengatasi tindakan pelecehan seksual melalui konten yang berada di instagram @ffa_com.

Berdasarkan TABEL 15 bahwa mayoritas responden mengetahui bersikap tegas merupakan salah satu cara mengatasi tindakan pelecehan seksual melalui konten-konten yang berada di instagram @ffa_com.

Pada TABEL 16 menampilkan mayoritas responden mengetahui langkah yang tepat ketika menghadapi orang yang mengalami tindak pelecehan seksual melalui konten yang berada di instagram @ffa_com.

Berdasarkan data pada TABEL 17, mayoritas responden mengetahui bahwa berempati merupakan salah satu langkah yang tepat ketika menghadapi orang yang

mengalami tindakan pelecehan seksual dengan melihat konten pada instagram @ffa_com.

Berdasarkan TABEL 18, mayoritas responden mengetahui cara menjaga diri dari tindakan pelecehan seksual setelah melihat konten instagram @ffa_com.

Berdasarkan TABEL 19, mayoritas responden tahu cara memberitahukan anak kecil agar terhindar dari tindakan pelecehan seksual setelah melihat konten pada instagram @ffa_com.

Berdasarkan TABEL 20, mayoritas responden mengetahui area tubuh yang berpotensi mengakibatkan tindakan pelecehan seksual setelah melihat konten pada instagram @ffa_com.

Pada TABEL 21, mayoritas responden timbul kesadaran akan potensi

TABEL 16. Mengetahui Langkah Yang Tepat Ketika Menghadapi Orang Yang Mengalami Tindakan Pelecehan Seksual

Pernyataan	Frekuensi	Presentasi	Modus
Sangat Tidak Setuju	0	0.0%	
Tidak Setuju	1	2.7%	67.6%
Setuju	25	67.6%	
Sangat Setuju	10	27%	
TOTAL	37	100.0%	

TABEL 17. Mengetahui Bahwa Berempati Merupakan Salah Satu Langkah Yang Tepat Ketika Menghadapi Orang Yang Mengalami Tindakan Pelecehan Seksual

Pernyataan	Frekuensi	Presentasi	Modus
Sangat Tidak Setuju	0	0.0%	
Tidak Setuju	0	0.0%	81.1%
Setuju	7	18.9%	
Sangat Setuju	30	81.1%	
TOTAL	37	100.0%	

TABEL 18. Mengetahui Cara Menjaga Diri Dari Tindakan Pelecehan Seksual

Pernyataan	Frekuensi	Presentasi	Modus
Sangat Tidak Setuju	0	0.0%	
Tidak Setuju	1	2.7%	67.6%
Setuju	25	67.6%	
Sangat Setuju	11	29.7%	
TOTAL	37	100.0%	

menjadi korban pelecehan seksual setelah melihat konten pada instagram @ffa_com.

Berdasarkan TABEL 22, mayoritas responden sadar bahwa anak-anak berpotensi menjadi korban pelecehan seksual setelah melihat konten pada instagram @ffa_com.

Pada TABEL 23, sebagian besar responden mengetahui instagram sebagai media terbesar yang mengakibatkan anak

kecil mengalami tindak pedofil oleh orang dewasa setelah melihat konten pada instagram @ffa_com.

Berdasarkan TABEL 24, setelah melihat konten pada instagram @ffa_com, responden sadar bahwa perempuan mempunyai potensi menjadi korban pelecehan seksual.

Berdasarkan TABEL 25, mayoritas responden sadar bahwa laki-laki memiliki potensi untuk menjadi korban pelecehan

TABEL 19. Mengetahui Cara Memberi Tahu Anak Kecil Agar Terhindar Dari Tindakan Pelecehan Seksual

Pernyataan	Frekuensi	Presentasi	Modus
Sangat Tidak Setuju	0	0.0%	
Tidak Setuju	4	10.8%	70.3%
Setuju	26	70.3%	
Sangat Setuju	7	18.9%	
TOTAL	37	100.0%	

TABEL 20. Mengetahui Area Tubuh yang Berpotensi Mengakibatkan Tindakan Pelecehan Seksual

Pernyataan	Frekuensi	Presentasi	Modus
Sangat Tidak Setuju	0	0.0%	
Tidak Setuju	1	2.7%	70.3%
Setuju	26	70.3%	
Sangat Setuju	10	27%	
TOTAL	37	100.0%	

TABEL 21. Kesadaran akan Potensi Menjadi Korban Pelecehan Seksual

Pernyataan	Frekuensi	Presentasi	Modus
Sangat Tidak Setuju	0	0.0%	
Tidak Setuju	1	2.7%	56.8%
Setuju	21	56.8%	
Sangat Setuju	15	40.5%	
TOTAL	37	100.0%	

TABEL 22. Kesadaran bahwa Anak-Anak Berpotensi Menjadi Korban Pelecehan Seksual

Pernyataan	Frekuensi	Presentasi	Modus
Sangat Tidak Setuju	0	0.0%	
Tidak Setuju	0	0.0%	67.6%
Setuju	25	67.6%	
Sangat Setuju	12	32.4%	
TOTAL	37	100.0%	

TABEL 23. Mengetahui Instagram Sebagai Media Terbesar Yang Mengakibatkan Anak Kecil Mengalami Tindak Pedofil Oleh Orang Dewasa

Pernyataan	Frekuensi	Presentasi	Modus
Sangat Tidak Setuju	0	0.0%	
Tidak Setuju	5	13.5%	
Setuju	24	64.9%	64.9%
Sangat Setuju	8	21.6%	
TOTAL	37	100.0%	

TABEL 24. Kesadaran Bahwa Perempuan Mempunyai Potensi Menjadi Korban Pelecehan Seksual

Pernyataan	Frekuensi	Presentasi	Modus
Sangat Tidak Setuju	0	0.0%	
Tidak Setuju	1	2.7%	
Setuju	24	64.9%	64.9%
Sangat Setuju	12	32.4%	
TOTAL	37	100.0%	

TABEL 25. Kesadaran Bahwa Laki-Laki Berpotensi Menjadi Korban Pelecehan Seksual

Pernyataan	Frekuensi	Presentasi	Modus
Sangat Tidak Setuju	0	0.0%	
Tidak Setuju	2	5.4%	
Setuju	22	59.5%	59.5%
Sangat Setuju	13	35.1%	
TOTAL	37	100.0%	

TABEL 26. Kesadaran Laki-Laki Yang Kurang Menunjukkan Maskulinitasnya Berpotensi Menjadi Korban Pelecehan Seksual

Pernyataan	Frekuensi	Presentasi	Modus
Sangat Tidak Setuju	0	0.0%	
Tidak Setuju	4	10.8%	
Setuju	24	64.9%	64.9%
Sangat Setuju	9	24.3%	
TOTAL	37	100.0%	

seksual setelah melihat konten pada instagram @ffa_com,

Berdasarkan TABEL 26 mayoritas responden sadar bahwa laki-laki yang kurang menunjukkan maskulinitasnya berpotensi menjadi korban pelecehan seksual setelah melihat konten pada instagram @ffa_com.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pemahaman *follower* akun instagram @ffa_com mengenai pelecehan seksual itu sendiri sudah cukup baik. Mayoritas, *follower* @ffa_com mengetahui apa itu pelecehan seksual. Ini mengindikasikan bahwa postingan akun instagram @ffa_com terkait pelecehan seksual itu

sendiri telah berhasil menanamkan pemahaman terkait tindakan pelecehan seksual itu sendiri.

Selain itu, akun instagram @ffa_com juga memposting konten terkait bentuk-bentuk dari pelecehan seksual itu sendiri. Hasil diatas menyatakan bahwa mayoritas *follower* dari akun instagramnya berhasil mengidentifikasi jenis-jenis pelecehan seksual setelah mengikuti akun instagram tersebut. Jenis-jenis pelecehan seksual yang diketahui oleh *follower* akun instagram @ffa_com berupa perilaku menggoda, penyuapan seksual, pemaksaan seksual, ekshibisionis, dan *catcalling*.

Pelecehan seksual itu sendiri selalu mempunyai dampak negatif yang besar. Sebagian besar *follower* akun instagram @ffa_com mengetahui bahwa pelecehan seksual yang dilakukan seseorang akan mempunyai pengaruh negatif pada orang yang menjadi korban pelecehan seksual itu sendiri. Selain memiliki efek negatif yang besar seperti membuat korban untuk melakukan bunuh diri, pelecehan seksual itu sendiri akan membuat korbannya mengalami perubahan kepribadian. Rata-rata *follower* akun instagram @ffa_com menyadari dan mengetahui hal tersebut. Akun instagram @ffa_com berhasil memberikan pengetahuan bahwa perilaku pelecehan seksual akan berdampak pada korban dari pelecehan seksual itu sendiri.

Dalam mengatasi tindakan dari pelecehan seksual itu sendiri, akun instagram @ffa_com menampilkan postingan langkah-langkah yang dapat dilakukan jika seseorang mengalami tindakan pelecehan seksual, serta memberikan tips bagi para *follower*-nya untuk dapat meminimalisir kemungkinan seseorang untuk menjadi korban pelecehan seksual. *Follower* akun instagram @ffa_com menyadari bahwa bersikap tegas terhadap pelaku pelecehan seksual merupakan salah satu langkah dalam mengatasi tindakan pelecehan

seksual itu sendiri. Ketika seseorang mendapati korban pelecehan seksual, salah satu langkah dalam mengatasinya adalah menunjukkan perasaan simpati dan berempati pada korban pelecehan seksual.

Anak-anak merupakan orang yang paling sering menjadi korban dalam pelecehan seksual, misalnya tindakan pedofil yang dilakukan oleh orang dewasa. Perilaku tersebut sering didapati dalam media sosial instagram. Pentingnya mengedukasi anak dalam menghindari pelecehan seksual dengan cara-cara yang tepat, dijadikan salah satu konten dalam akun instagram @ffa_com. *Follower* akun instagram tersebut, mengetahui bahwa pentingnya cara-cara yang tepat dalam memberi tahu ke anak kecil agar terhindar dari tindakan pelecehan seksual. Selain anak-anak, laki-laki juga dapat menjadi korban pelecehan seksual. *Follower* akun instagra @ffa_com mengetahui bahwa laki-laki yang kurang menunjukkan maskulinitasnya kepada orang lain, akan berpotensi menjadi korban pelecehan seksual.

Selain itu, mengetahui area tubuh yang sering berpotensi mengakibatkan tindakan pelecehan seksual menjadi hal penting dalam mengindari tindakan pelecehan seksual itu sendiri. *Follower* akun instagram dari @ffa_com menyadari pentingnya menjaga area tubuh yang berpotensi mengakibatkan tindakan pelecehan seksual karena sadar bahwa setiap orang memiliki potensi menjadi korban pelecehan seksual.

SIMPULAN

Pengetahuan tentang pelecehan itu sangat diperlukan, karena dengan megetahui pengetahuan tentang pelecehan ini dapat membuat para *follower* instagram akun @ffa_com menjadi paham dan dapat terhindar dari tindakan pelecehan. Pada penelitian ini terdapat satu dimensi yaitu pemahaman informasi dengan 25 butir pernyataan yang terdiri dari enam

indikator yaitu, pengertian dari pelecehan seksual itu sendiri, jenis-jenis pelecehan seksual, dampak dari pelecehan seksual, cara menghadapi tindakan pelecehan seksual, edukasi pelecehan seksual, dan potensi yang dapat menjadi korban dari tindakan pelecehan seksual. Setiap butir pernyataan mempunyai nilai modus.

Nilai modus yang didapat pada setiap butir pernyataan menunjukkan pencapaian dari akun instagram @ffa_com dalam pemberian pemahaman terhadap *follower* akun @ffa_com itu sendiri. Rata-rata responden memilih menjawab setuju. Hal ini menunjukkan bahwa *follower* dari akun instagram @ffa_com sudah memahami materi-materi yang diberikan secara maksimal oleh akun @ffa_com ini. Modus terbanyak dari seluruh indikator berada di pilihan setuju, yang menyatakan bahwa para *follower* memahami konten yang telah @ffa_com bagikan. Oleh sebab itu, para *follower* akun instagram @ffa_com dapat terpengaruhi dengan konten yang diberikan untuk pemahaman pelecehan serta dapat mencegah terjadinya tindak pelecehan disekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Amar. (2012). Perkembangan Teknologi Komunikasi Dan Informasi: Akar Revolusi Dan Berbagai Standarnya. Jurnal Dakwah Tabligh, Vol 13, No. 1 [DOI: <https://doi.org/10.24252/jdt.v13i1.300>]
- Angin, dan Ernawati. (2015). Model Dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse. Cakrawala Pendidikan [DOI: 10.21831/cp.v3i3.7407]
- Basuki, Noor Van Ardi, Mulyono, dan Qomariyah, U'um. (2015). Pengaruh Pelecehan Seksual Terhadap Pembentukan Perilaku Transgender pada Tokoh Sasana dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Sastra. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi> [<https://doi.org/10.15294/jsi.v7i2.29829>]
- Cahyono, Anang Sugeng. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. Jurnal Publiciana Vol 9, No 1. <http://jurnal-unita.org/index.php/publiciana/article/view/79>
- David, Eribka Ruthellia, Sondakh, Mariam, dan Harilama, Stefi. (2017). Pengaruh Konten Vlog dalam Youtube terhadap Pembentukan Sikap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi. e-journal "Acta Diurna" Volume VI. No. 1. Tahun 2017. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/15479/15020>
- Fahmi, Fahreza Ali dan SS, Hera Heru (2019). Pengaruh Layanan Informasi Dengan Media Film Terhadap Kewaspadaan Siswa Tentang Pelecehan Seksual Di Kelas Viii-C Smp N 1 Matesih Tahun Pelajaran 2018/2019. Jurnal Medi Kons Vol.5 No. 2 Oktober 2019 ISSN : 2528-424 X. <http://ejournal.unisri.ac.id/index.php/mdk/article/view/3183/2677>
- Handayani, Meni. (2017). Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/view/2805> [DOI: <https://doi.org/10.21009/JIV.1201.7>]
- Hardjo dan Novita. (2017). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Psychological Well-Being Pada Remaja Korban Sexual Abuse. Jurnal Analitika 7 (1)
- Hemayeni, Lathifa, dan Aviani, Yolivia Irna. (2016). Gambaran penerimaan diri orangtua terhadap Anak yang menjadi korban Pelecehan seksual. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/view/6607> [DOI : <https://doi.org/10.24036/rapun.v7i1.6607>]
- Kriyantono, Rachmat. (2009). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kurnianingsih, Sri. (2015). Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Tempat Kerja. Buletin Psikologi, Tahun XI, No. 2, Desember 2003

- [DOI: 10.22146/bspi.7464]
- Musianto, Lukas S. (2017). Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS* - Vol. 12, No. 1, Juni 2017 [DOI: <https://doi.org/10.9744/jmk.4.2.pp.%20123-136>]
- Nugraha, Bayu dan Akbar, M. Fakhrudin. (2018). Perilaku Komunikasi Pengguna Aktif Instagram. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, Volume 2, No. 2, tahun 2018, hlm 95-101 [DOI : <https://doi.org/10.24198/jmk.v2i2.21330>]
- Noor, Fahd dan Sanrego, Yulizar Djamaludin. (2011). Preferensi Masyarakat Pesantren Terhadap Bank Syariah. *Journal Tazkia Islamic Finance and Business Reviem* Vol 6, No 1 [DOI: <http://dx.doi.org/10.30993/tifbr.v6i1.52>]
- Pramiyanti, A., Idola Pernidi P., Reni Nureni. (2014). Motif Remaja Dalam Menggunakan Media Baru (Studi Pada Remaja Di Daerah Sub-Urban Kota Bandung). *Jurnal KomuniTi*, Vol. Vi, No. 2 September 2014 [DOI: <https://doi.org/10.23917/komuniti.v6i2.2783>]
- Rahadi, Dedi Rianto. (2017). Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vol 5, No. 1 [<https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1342>]
- Sari, Ratna, Nulhaqim, Soni Akhmad, dan Irfan, Maulana. (2015). Pelecehan Seksual Terhadap Anak. *Prosiding Ks: Riset & Pkm Volume: 2 Nomor: 1 Hal: 1 – 146* [<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13230>]
- Setiawan, Yuliyanto Budi. (2008). Perkembangan Teknologi Komunikasi. *Jurnal Tranformatika*, Vol 5, No 2 [DOI: <https://doi.org/10.24252/jdt.v13i1.300>]
- Simangunsong, Benedictus A. (2016). Interaksi Antarmanusia melalui Media Sosial Facebook Mengenai Topik Keagamaan. *Jurnal ASPIKOM*, Volume 3 Nomor 1, Juli 2016, hlm 65-76 [DOI: <http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v3i1.99>]
- Sumera, Marcheyla. (2013). Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. *Jurnal Lex Et Societatis* Vol 1, No 2. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexetsocietatis/article/view/1748/1389>
- Syaiful Bahri dan Fajriani. (2015). Suatu Kajian Awal terhadap Tingkat Pelecehan Seksual di Aceh. *Jurnal Pencerahan* 9 (1), 50-65, vol. 1 [DOI: 10.13170/jp.9.1.2491]